

FILOSOFI CINA DALAM PERIBAHASA JEPANG

Eka Marthanty Indah Lestari
Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya
e-mail: lestari.eka86@gmail.com

Abstract

Brief, meaningful expression or sentence which includes comparison, parable, suggestion, principle of life, or rule of behaviour is called the proverb. Japan is a country that is highly influence by Chinese culture. One of these influences can be viewed from its proverbs that are widely spread and still known until now in the society. There are many Japanese proverbs which include teaching or philosophy from the Chinese folklores. The philosophy comes from the ethics of Confucius and Buddhism. This paper discusses ten proverbs with the philosophy from China. These ten proverbs are ishi ni tatsu ya, issui no yume, gashin shoutan, gyofu no ri, keikou to naru mo gyuugo to naru nakare, dasoku, chousan boshi, ten'i muhou, tougenkyou, and haisui no jin. The aspects related to these ten proverbs that will be discussed are their history, Chinese philosophy within the proverbs, the use of proverbs in the context of sentence, and the functions in which the proverbs have pragmatic and social functions.

Keywords: *Japanese proverbs, Chinese philosophy, pragmatic function, social function, culture*

Abstrak

Ungkapan atau kalimat ringkas padat yang berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup atau aturan tingkah laku disebut dengan peribahasa. Jepang merupakan negara yang mendapatkan pengaruh yang besar dari kebudayaan Cina. Salah satu pengaruh tersebut dapat dilihat dari peribahasa-peribahasa yang tersebar secara meluas dan masih dikenal hingga saat ini dalam masyarakatnya. Terdapat banyak peribahasa Jepang yang di dalamnya mengandung ajaran atau filosofi yang berasal dari cerita-cerita rakyat Cina. Filosofi tersebut berasal dari Etika Konfusius dan ajaran-ajaran Buddha. Dalam makalah ini dibahas sepuluh peribahasa yang di dalamnya terkandung filosofi yang berasal dari Cina. Kesepuluh peribahasa itu adalah ishi ni tatsu ya, issui no yume, gashin shoutan, gyofu no ri, keikou to naru mo gyuugo to naru nakare, dasoku, chousan boshi, ten'i muhou, tougenkyou, haisui no jin. Hal-hal yang akan dibahas terkait kesepuluh peribahasa itu diantaranya adalah sejarahnya, filosofi Cina yang terkandung di dalamnya, penggunaan peribahasa dalam konteks kalimat dan fungsi

peribahasa dengan peribahasa memiliki dua fungsi, yaitu fungsi pragmatik dan fungsi sosial.

Kata kunci: peribahasa Jepang, filosofi Cina, fungsi pragmatik, fungsi sosial, budaya

Pendahuluan

Peribahasa adalah kalimat singkat yang dikenal oleh masyarakat yang mengandung nilai-nilai kebijaksanaan, kebenaran, moral, dan pandangan-pandangan tradisional yang disajikan dalam bentuk metafora yang mudah untuk diingat dan diwariskan dari generasi ke generasi (Meider, 2004:4). Setiap negara memiliki kekayaan peribahasa yang khas. Peribahasa dapat dijadikan sebagai sarana untuk memahami budaya suatu negara. Lebih lanjut, melalui peribahasa dapat ditentukan apakah budaya tersebut merupakan budaya yang berorientasi pada kelompok atau individu. Selain itu, juga dapat diketahui apa yang dianggap benar atau salah dalam suatu budaya tertentu (Ferraro dalam Hou, 2013:32). Ada peribahasa Jerman yang berbunyi: *A country can be judged by the quality of its proverbs* 'sebuah negara dapat dinilai dari kualitas peribahasa yang dimilikinya'. Peribahasa tersebut memiliki arti bahwa karakter dan kecerdasan suatu bangsa dapat dinilai dari kualitas peribahasa yang beredar di negara itu. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa peribahasa berakar dari pengalaman sehari-hari dan dikonstruksi dengan menggunakan kecerdasan orang-orang yang ada di negara itu.

Jepang merupakan salah satu negara yang kaya akan peribahasa. Sebelum mengenal tulisan, tradisi-tradisi yang ada di Jepang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara lisan (*story-telling clan*). Sering kali tradisi-tradisi tersebut dijelaskan dan ditunjukkan pada pementasan drama dalam berbagai festival. Seiring berjalannya waktu, intisari dari tradisi-tradisi tersebut direalisasikan menjadi pepatah singkat, yang dikenal sebagai *koto-waza* atau *words that work* 'kata-kata yang bekerja' (Zona, 1996:9). *Koto-waza* merupakan bahasa Jepang dari peribahasa. Peribahasa Jepang banyak yang berakar dari filosofi Cina dan menunjukkan pengaruh Etika Konfusius serta ajaran-ajaran Buddha. Hal ini disebabkan oleh budaya Cina yang masuk ke Jepang secara besar-besaran pada abad ke-6 Masehi (McCormick dan White, 2011:732). Selain itu, ketika Jepang mengakhiri politik isolasi dan membuka diri untuk dunia Barat pada akhir zaman Edo, beberapa peribahasa Inggris dan peribahasa yang berasal dari berbagai negara Eropa lainnya diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang dan diadaptasi oleh masyarakat Jepang (Buchanan, 1965:xiv).

Peribahasa memiliki dua fungsi, yaitu fungsi pragmatik dan fungsi sosial (Oda dan Mohammad, 2008:219-220). Fungsi pragmatik merupakan fungsi yang berhubungan dengan situasi interaksi dimana peribahasa digunakan sebagai sarana untuk menimbulkan kesadaran pendengarnya. Peribahasa dapat digunakan untuk menyetujui pernyataan atau pendapat seseorang, memperkirakan sesuatu, mengekspresikan keraguan, mencela, menuding, membela, menghibur, menenangkan hati, mengolok-olok, dan sebagainya. Selanjutnya, fungsi sosial merupakan fungsi yang berkaitan dengan norma-norma dan sistem nilai yang

berlaku dalam masyarakat. Dalam hal ini, peribahasa berfungsi sebagai alat untuk menciptakan dan menstabilkan norma-norma sosial.

Melalui tulisan ini, penulis akan membahas peribahasa-peribahasa Jepang yang mengandung filosofi yang berasal dari Cina. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), kata *filosofi* bersinonim dengan kata *filosafat* yang berarti: 1) pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab, asal, dan hukumnya; 2) teori yang mendasari alam pikiran atau suatu kegiatan; 3) ilmu yang berintikan logika, estetika, metafisika, dan epistemologi; 4) falsafah. Peribahasa-peribahasa Jepang yang akan dibahas diambil dari kamus-kamus peribahasa Jepang seperti *Tanoshiku Manabu Kotowaza Jiten*, *Koujien*, dan sebagainya. Selanjutnya, penulis akan menjelaskan asal-usul dari masing-masing peribahasa, memberi contoh pemakaian peribahasa dalam konteks kalimat dan mengidentifikasi fungsi dari peribahasa tersebut. Dengan adanya makalah ini, diharapkan para pembaca dapat mempelajari budaya Jepang melalui peribahasa-peribahasa yang tersebar luas dalam masyarakatnya.

Ishi Ni Tatsu Ya

Ishi ni tatsu ya (石に立つ矢) merupakan peribahasa Jepang yang secara harfiah berarti ‘ada kalanya anak panah akan menancap di batu’. Peribahasa ini berfungsi untuk menunjukkan determinasi yang dimiliki seseorang (Buchanan, 1965:252). Jika seseorang berusaha dengan bersungguh-sungguh, meski berada dalam kondisi sulit pun akan berhasil atau sukses. Peribahasa ini berakar dari sebuah cerita yang berasal dari Cina. Pada zaman dahulu, ada seorang jenderal dari Cina yang jago memanah. Pada suatu hari, ketika sedang berburu, jenderal itu menemukan sosok seperti harimau di balik rerumputan. Jenderal tersebut kemudian menargetkan panah pada hewan buruannya dan berhasil mengenai sasaran dengan tepat. Akan tetapi, ketika jenderal mendekati hasil tangkapannya, ternyata bukan harimau yang dipanahnya melainkan sebuah batu. Jenderal tersebut merasakan kekecewaan dan keesokan harinya ia kembali mencoba menancapkan panahnya di batu. Akan tetapi, setelah berkali-kali mencoba, anak panahnya tidak berhasil menembus batu seperti sebelumnya (Hayashi, 2003:24).

Contoh pemakaian peribahasa ini di dalam kalimat adalah sebagai berikut:

石に立つ矢だ、自分が決めたことを簡単にあきらめるものではない

。

Ishi ni tatsu ya da, jibun ga kimeta koto wo kantan ni akirameru mono dewa nai.

‘Ada kalanya anak panah akan menancap di batu, jadi tidak boleh menyerah begitu saja terhadap hal yang sudah diputuskan sebelumnya’.

(*Kotowaza all-guide*, 2016)

Dalam hal ini, peribahasa memiliki fungsi pragmatik, yaitu sebagai pemberi semangat kepada pendengarnya. Seperti anak panah yang menancap di batu, hal yang tidak mungkin akan menjadi mungkin apabila seseorang berusaha dengan sungguh-sungguh, tidak mudah menyerah dan menunjukkan determinasi yang tinggi.

Issui No Yume Atau Kantan No Yume

Peribahasa Jepang selanjutnya adalah *issui no yume* (一炊の夢) atau dikenal juga dengan *kantan no yume* (邯鄲の夢). Secara harfiah, *issui no yume* berarti ‘mimpi yang terlihat dalam interval waktu yang sangat singkat sama seperti waktu yang dibutuhkan hingga air nasi mendidih’, sedangkan *Kantan no yume* secara harfiah memiliki arti ‘mimpi di *Kantan*’. *Kantan* atau *Han-tan* merupakan nama kota yang ada di Cina (Ramirez-Christensen, 1994:337). Peribahasa ini memiliki makna bahwa ‘kesenangan datang dan segera pergi’ atau ‘hidup bagaikan mimpi’. Asal-usul peribahasa ini adalah dari sebuah cerita tentang seorang pemuda bernama *Rosei* yang bertemu dengan Pendeta Tao di sebuah penginapan di kota *Kantan*. Pada saat *Rosei* mengeluh tentang hidup miskin yang dijalaninya, pendeta mengeluarkan sebuah bantal dan memberikannya kepada *Rosei*. Pendeta berkata jika *Rosei* tidur dengan menggunakan bantal itu, maka segala bentuk kemewahan yang selama ini dibayangkannya akan terwujud. *Rosei* meminjam bantal itu dan segera setelah tertidur, *Rosei* bermimpi menikah dengan wanita yang cantik, mendapatkan gelar terhormat, serta memperoleh kekayaan dan kekuatan. Hidup yang didambakan selama ini menjadi kenyataan. Akan tetapi, ketika *Rosei* membuka matanya ternyata hidup senang yang dijalaninya dalam mimpi hanya berlangsung sebentar saja, yaitu hanya selama waktu yang dibutuhkan pemilik penginapan untuk memasak nasi (Hayashi, 2003:33).

Contoh pemakaian peribahasa ini dalam kalimat adalah sebagai berikut:

あんなにヒットした歌手も、借金がかさみ、今は田舎でひっそりと生活している。まさに邯鄲の夢だね。

Anna ni hittoshita kashu mo, shakkin ga kasami, ima wa inaka de hissori to seikatsushiteiru. Masa ni Kantan no yume da ne.

‘Tidak disangka bahwa penyanyi yang dulu terkenal itu dililit hutang dan sekarang tinggal seorang diri di kampung halaman. Hidupnya bagaikan mimpi di *Kantansaja* ya’.

(*Kotowaza all-guide*, 2016)

Dalam hal ini, peribahasa memiliki fungsi pragmatik, yaitu sebagai pelajaran hidup kepada pendengarnya. Peribahasa *Kantan no yume* memberi pelajaran bahwa dalam hidup ini sesuatu yang berupa kesenangan tidak akan berlangsung selamanya. Manusia dinasehati untuk tidak iri dengan kesenangan yang didapatkan oleh orang lain karena suatu saat kesenangan itu juga akan diambil darinya.

Gashin Shoutan

Peribahasa *gashin shoutan* (臥薪嘗胆) bermakna ‘membutuhkan kerja keras dan kesabaran dalam waktu yang lama untuk dapat membalas dendam atau mencapai suatu tujuan’. Secara harfiah, kata *gashin* berarti ‘tidur di atas kayu bakar’, sedangkan *shoutan* berarti ‘menjilat ginjal yang pahit’ (Hayashi, 2003:66). Ini dapat dianalogikan sebagai seseorang harus mengalami berbagai kesulitan terlebih dahulu sebelum tujuannya tercapai.

Dalam Hayashi (2003:66) dijelaskan bahwa akar peribahasa ini adalah sebuah cerita dari Cina tentang dua negeri yang bermusuhan bernama *Go* (呉) dan *Etsu* (越). Raja dari negeri *Go* terluka dan tak lama kemudian meninggal dunia.

Anak raja yang bernama *Fusa* bermaksud untuk membalaskan dendam ayahnya kepada raja negeri *Etsu* yang bernama *Kousen*. Setiap hari, *Fusa* rela tidur di atas kayu bakar dan pada waktu tertentu memerintahkan pengikutnya untuk berteriak “*Fusa*, jangan pernah lupa kalau raja negeri *Etsu* telah membunuh ayahmu”. Tiga tahun kemudian, *Fusa* berhasil menaklukkan negeri *Etsu* dan membalaskan dendam ayahnya. *Kousen* berpikir bahwa untuk dapat membangun kembali *Etsu*, maka satu-satunya cara adalah menyerahkan diri kepada *Fusa* dan menjadi pengikutnya. Akhirnya, *Kousen* diampuni dan diperkenankan kembali ke *Etsu*. Setelah kembali ke negerinya, *Kousen* selalu meletakkan ginjal pahit di sebelahnya. Setiap hari *Kousen* menjilat ginjal tersebut dan terus mengingat bahwa dirinya dipermalukan oleh *Fusa*. *Kousen* menunggu datangnya hari untuk membalaskan dendamnya kepada *Fusa*. Dua belas tahun kemudian, saat *Fusa* sedang tidak berada di negeri *Go*, *Kousen* menyerang dan akhirnya berhasil menaklukkan negeri tersebut.

Contoh pemakaian peribahasa ini dalam kalimat adalah sebagai berikut:

臥薪嘗胆の末、ようやく商売が軌道に乗った。

Gashin shoutan no sue, youyaku shoubai ga kidou ni notta.

‘Setelah bekerja keras dan melalui berbagai kesulitan, akhirnya penjualan mulai meningkat’.

(*Kotowaza-all guide*, 2016)

Peribahasa ini memiliki fungsi pragmatik dan fungsi sosial. Fungsi pragmatik, yaitu memberi pelajaran kepada pendengarnya bahwa untuk mencapai keberhasilan diperlukan kesungguhan dan kerja keras. Jika dilihat sebagai fungsi sosial, *gashin shoutan* pernah digunakan secara luas sebagai slogan pada zaman Meiji, yaitu ketika tiga kekuatan Barat yang terdiri dari Jerman, Perancis dan Rusia pada tahun 1895 menekan Jepang untuk menyerahkan Port Arthur. Untuk mengalahkan Rusia, Jepang mendengungkan slogan *gashin shoutan* untuk menumbuhkan kesadaran massa agar berkonsentrasi dalam perang melawan Rusia (Kuroshima, 1932). Hal ini menunjukkan bahwa peribahasa tersebut dapat digunakan sebagai alat kontrol sosial.

Gyofu No Ri

Gyofu no ri (漁夫の利) secara harfiah berarti ‘keuntungan yang didapatkan oleh nelayan’. Kata *gyoufu* dalam *gyoufu no ri* artinya ‘nelayan’. Ketika unggas air dan kerang sedang bertengkar, nelayan datang dan menangkap keduanya. Lebih luasnya, peribahasa ini bermakna di antara dua orang yang sedang bertengkar, ada pihak ketiga yang datang mengambil keuntungan dari keadaan tersebut (Trimnell, 2004:35).

Akar peribahasa ini adalah cerita dari Cina tentang negeri *Chou* yang ingin menyerang negeri *En* (Hayashi, 2003:93). Seorang laki-laki bernama *Soudai* dengan tujuan untuk menghentikan serangan *Chou* terhadap *En* menceritakan pertengkar antara unggas air dan kerang kepada raja negeri *Chou*. Pada suatu hari, kerang sedang berada di atas pasir di bawah cahaya matahari. Tiba-tiba datanglah unggas air mendekati kerang. Kerang kemudian menutup cangkangnya

dan menjepit paruh unggas air tersebut. Unggas air kemudian berkata, “Jika hari ini dan besok hujan tidak turun, Kamu pasti akan mati”. Mendengar perkataan unggas air tersebut, kerang pun tidak mau kalah. “Jika Aku terus menjepit paruhmu, Kamu juga akan mati*kok*”. Mereka berdua terus beradu mulut dan tidak ada yang mau kalah. Tiba-tiba datanglah nelayan yang menangkap keduanya. Soudai kemudian berkata jika negeri *Chou* dan *En* berperang, maka akan ada negara lain yang datang mendapatkan keuntungan dari perselisihan tersebut. Seperti cerita nelayan yang berhasil menangkap unggas air dan kerang ketika keduanya sedang bertengkar.

Contoh pemakaian peribahasa ini dalam kalimat adalah:

弟と妹が言い争っている間に、漁夫の利、とばかりに最後のピザのひときをぼくが食べてしまった。

Otouto to imouto ga iiarasotteiru aida ni, gyofu no ri, to bakarini saigo no piza no hitokire wo boku ga tabeteshimatta.

‘Selagi adik laki-laki dan perempuan bertengkar, bagaikan keuntungan yang didapat oleh nelayan, saya memakan potongan *pizza* yang tersisa’.

(Hayashi, 2003:93)

ライバル会社同士で争っている際に、無名の会社が漁夫の利を得る結果となった。

Raibaru kaisha doushi de arasotteiru suki ni, mumei no kaisha ga gyofu no ri wo eru kekka to natta.

‘Selagi dua perusahaan yang menjadi rival sedang bersaing, datanglah perusahaan yang tidak dikenal mengambil keuntungan bagaikan nelayan yang mendapatkan keuntungan’.

(Kotowaza all-guide, 2016)

Peribahasa ini memiliki dua fungsi yaitu fungsi pragmatik dan fungsi sosial. Fungsi pragmatik peribahasa ini adalah sebagai pelajaran dan memperkirakan sesuatu yang akan terjadi apabila keadaan seperti perselisihan terus-menerus terjadi, yaitu datangnya pihak ketiga yang memanfaatkan keadaan. Selanjutnya, sebagai fungsi sosial peribahasa ini dapat digunakan untuk menjaga ketertiban sosial seperti cerita negeri *En* dan *Chou* yang telah dipaparkan sebelumnya. Mendengar cerita *Soudai*, raja negeri *Chou* tidak jadi menyerang *En* sehingga kedamaian tetap terjaga.

Keikou To Naru Mo Gyuugo To Naru Nakare

Keikou to naru mo gyuugo to naru nakare

(鶏口となるも牛後となるなかれ), secara harfiah peribahasa ini berarti ‘lebih baik menjadi paruh ayam daripada ekor sapi’. Makna peibahasa ini adalah dibandingkan menjadi pengikut dan berada di belakang sebuah kelompok yang besar, lebih baik berada di depan dan menjadi pemimpin sebuah kelompok kecil. Makna serupa dapat ditemukan dalam peribahasa Inggris yang berbunyi *better be the head of dog than the tail of lion* atau *better be first in a village than second at Rome* (Makino, 2008:76).

Akar peribahasa ini adalah cerita dari Cina tentang seorang pemuda bernama *Soshin* (Hayashi, 2003:108). Pada zaman *Sengoku* (zaman dimana negara-negara berperang), terdapat tujuh negara yang saling bertikai satu sama lain. Di antara tujuh negara tersebut ada satu negara yang lebih kuat dibandingkan negara-negara lainnya, yaitu negara *Qin*. Oleh karena itu, *Soshin* berpikiran bahwa untuk mengadakan perlawanan terhadap *Qin*, maka jalan yang harus ditempuh adalah menyatukan enam negara lainnya. *Soshin* kemudian berkata kepada raja negara *Kan*, “Yang Mulia, misalnya negara *Kan* takut dan menuruti segala perintah negara *Qin*, maka wilayah kekuasaan *Kan* tetap akan diambil oleh *Qin*”. Ada pepatah yang berbunyi, “Boleh menjadi paruh ayam, tetapi jangan menjadi ekor sapi”. Jika menuruti perintah negara *Qin*, maka itu sama saja dengan menjadi ekor sapi. Raja negara *Kan* berterimakasih pada *Soshin* karena sudah memberi nasehat dan segera membentuk aliansi enam negara untuk melawan negara *Qin*.

Contoh pemakaian peribahasa ini dalam kalimat, yaitu:

鶏口となるも牛後となるなかれを最終目標に、今は本社でトップを狙おう。

Keikou to naru mo gyuugo to naru nakare wo saishuu mokuhyou ni, ima wa honsha de toppu wo neraou.

Dengan menjadikan ‘lebih baik menjadi paruh ayam dibandingkan ekor sapi’ sebagai tujuan akhir, maka saya bermaksud untuk mengincar posisi teratas di perusahaan tempat saya bekerja saat ini.

(*Kotowaza all-guide*, 2016)

Peribahasa ini memiliki fungsi pragmatik, yaitu untuk memberi pelajaran kepada pendengarnya bahwa lebih baik memiliki jati diri daripada mengikuti orang lain. Makna dari peribahasa ini lebih ditekankan kepada *dokuritsushin* (独立心) atau semangat kemandirian (Sakamoto, 2002:155).

Dasoku

Dasoku (蛇足) merupakan peribahasa yang bermakna ‘sesuatu yang sia-sia atau tidak ada gunanya’. Peribahasa ini berakar dari cerita tentang para pelayan di sebuah rumah di Cina yang bertaruh arak (Hayashi, 2003:160). Arak yang tersedia tidak cukup untuk semua orang, karena itu diadakan perlombaan menggambar ular di permukaan tanah. Pelayan yang berhasil menyelesaikan gambar terlebih dahulu boleh meminum arak. Seorang pelayan laki-laki berhasil menyelesaikan gambarnya lebih dulu dibandingkan dengan yang lain, tetapi ia terbawa suasana dan menambahkan kaki di tubuh ular yang sudah selesai digambarnya. Melihat hal itu, pelayan selanjutnya yang juga telah selesai menggambar berkata bahwa tidak ada ular yang memiliki kaki. Pada akhirnya, pelayan yang berhasil menyelesaikan gambarnya pertama kali tidak mendapatkan arak karena melakukan tindakan yang sia-sia. Peribahasa ini dapat digunakan untuk menyatakan objek atau perilaku (Garrison dkk, 2002:55).

Contoh penggunaan peribahasa ini dalam konteks kalimat:

長話がやっと済んだかと思ったら、町内会長は「蛇足ですが、もう一言」と再びしゃべり始めた。

Nagabanashi ga yatto sundaka to omottara, chounai kaichou wa “dasoku desuga, mou hito koto” to futatabi shaberihajimeta.

‘Saya pikir ceramah yang panjang akhirnya akan selesai, tetapi Bapak kepala berkata “inibukan hal yang penting, tapi izinkan saya menyampaikannya”, kemudian ia kembali mulai berbicara.

(Hayashi, 2003:160)

このレポートは蛇足の部分が多すぎる。

Kono repooto wa dasoku no bubun ga oosugiru.

‘Dalam laporan ini banyak sekali bagian yang tidak penting’.

彼女がその講演で最後に話したことは蛇足だった。

Kanojo ga sono kouen de saigo ni hanashita koto wa dasoku datta.

‘Bagian akhir dari ceramah yang disampaikan oleh wanita itu tidak penting’.

蛇足ですが、私は昆虫採集が趣味です。

Dasoku desuga, watashi wa konchuu saishuu ga shumi desu.

‘Mungkin bagi Anda bukan hal yang penting, tapi bagi saya mengoleksi serangga itu adalah hobi’.

(Garrison dkk, 2002:54)

Peribahasa ini memiliki fungsi gramatik, yaitu pada umumnya digunakan untuk mengkritik atau menegaskan sesuatu. Seperti pada beberapa contoh kalimat yang telah dipaparkan, dapat digunakan untuk mengomentari tindakan seseorang yang dianggap tidak penting atau meminta agar lawan bicara untuk mengubah sesuatu. Selain itu, juga dapat digunakan untuk menegaskan kemungkinan suatu hal yang dianggap tidak penting bagi orang lain, tetapi penting bagi si pembicara.

Chousan Boshi

Chousan boshi (朝三暮四) secara harfiah berarti ‘tiga di pagi hari dan empat di malam hari’. Lebih luas lagi peribahasa ini memiliki makna ‘dihadapkan pada dua pilihan yang sama. Mau memilih yang mana pun hasilnya akan sama’. Pada umumnya, peribahasa ini digunakan untuk menyatakan seseorang yang tertipu karena khawatir dengan besarnya keuntungan yang akan didapat. Selain itu, dapat juga digunakan untuk menyatakan orang yang tertipu dengan perkataan orang lain.

Pada zaman dahulu, di sebuah negeri di Cina bernama *Sou* hiduplah seorang laki-laki yang memelihara banyak monyet. Laki-laki itu kemudian menjadi miskin dan kesulitan untuk memberi makan monyet-monyet peliharaannya. Ia bermaksud untuk mengurangi jatah makan monyet-monyet peliharaannya, tetapi monyet-monyet itu menjadi marah. Laki-laki itu khawatir jika monyet-monyet peliharaannya marah dan menjadi tidak menuruti perkataannya. Ia kemudian berkata “Kalau begitu, Kalian semua akan mendapatkan tiga kastanye di pagi hari dan empat kastanye di malam hari”. Mendengar hal itu, monyet-monyet

peliharaannya marah dan tidak terima. Laki-laki itu kemudian berkata lagi, “Kalau begitu, empat kastanye di pagi hari dan tiga kastanye di malam hari”. Monyet-monyet peliharaannya pun menjadi senang. Ini merupakan akar dari peribahasa *chousan boshi* (Hayashi, 2003:168).

Contoh penggunaan peribahasa ini dalam kalimat adalah sebagai berikut:

三年生になったら、宿題がたくさん出るってかくごしてたけど、そんなことはなかったの、夏休みにたっぷり出たよ。[朝三暮四]だ。

Sannensei ni nattara, shukudai ga takusan derutte kakugoshiteta kedo, sonna koto wa nakatta node, natsuyasumi ni tappuri deta yo. Chousan boshi da.

‘Ketika naik ke tingkat tiga, saya senang karena tugasnya tidak terlalu banyak. Meskipun saya sudah mempersiapkan diri sebelumnya dengan tugas yang banyak. Akan tetapi, ternyata pada saat musim panas banyak sekali tugas yang harus dikerjakan. Ini yang disebut *chousan boshi*’.

(*Kotobahouse*, 2016:269)

Peribahasa ini memiliki fungsi pragmatik, yaitu sebagai pelajaran kepada pendengarnya. Peribahasa ini mengajarkan kepada para pendengarnya agar berhati-hati dengan perkataan orang lain. Selain itu, fungsi pragmatik lainnya adalah sebagai celaan. Ditujukan kepada orang yang tertipu oleh orang lain karena terlalu khawatir akan besarnya jumlah keuntungan yang ingin didapatkan.

Ten'i Muhou

Ten'i muhou (天衣無縫) merupakan peribahasa yang digunakan untuk menunjukkan bahwa sesuatu terlihat alami dan sempurna, tidak terlihat disengaja, berhati-hati atau terpaksa. Pada umumnya digunakan untuk menyatakan puisi atau kalimat-kalimat dalam suatu bacaan yang mudah dipahami sehingga enak untuk dibaca. Dapat juga digunakan untuk menyatakan sifat polos yang dimiliki oleh seseorang. Kata *muhou* dalam peribahasa ini memiliki makna harfiah ‘jahitannya tidak terlihat’.

Pada zaman dahulu, di Cina ada seorang pemuda yang sedang menikmati cahaya bulan musim panas di pekarangan. Seorang perempuan turun perlahan dari Kahyangan, menghampiri pemuda tersebut dan berkata “Saya adalah penenun yang tinggal di Kahyangan”. Pemuda memperhatikan dengan saksama pakaian yang dikenakan oleh perempuan dari Kahyangan itu dan tidak melihat satu pun bekas jahitan di pakaiannya. Sang pemuda merasa aneh dan bertanya kepada perempuan itu, dan ia pun menjawab “Orang yang tinggal di Kahyangan tidak menggunakan jarum dan benang untuk membuat pakaian”. Ini merupakan asal cerita peribahasa *ten'i muhou* (Hayashi, 2003:180).

Contoh pemakaian peribahasa ini dalam kalimat adalah sebagai berikut:

今回の候補作品の中では突出しているが、天衣無縫とまでは言えないなあ。

Konkai no kouho sakuhin no naka dewa tosshutsushiteiruga, ten'i muhou to madewa ienai naa.

Prospek penjualan barang kali ini sangat bagus, tetapi tidak sempurna.

(*Kotowaza all-guide*, 2016)

天衣無縫な文章。

Ten'i muhou na bunshou.

Kalimat yang natural.

あの人は天衣無縫な人柄だ。

Ano hito wa ten'i muhou na hitogara da.

Orang itu memiliki sifat yang polos.

(*Kotowaza-kanyoku*, 2016)

Peribahasa ini memiliki fungsi pragmatik, yaitu untuk menyatakan atau memberi penilaian terhadap sesuatu. Dapat digunakan untuk menyatakan tulisan atau puisi yang natural dan tanpa cela. Selain itu, juga dapat digunakan untuk menyatakan sifat seseorang yang polos atau lugu.

Tougenkyou

Tougenkyou(桃源郷) merupakan peribahasa yang berarti ‘memisahkan diri dari dunia dan pergi ke tempat yang menakjubkan dimana tidak ada persaingan’. *Tougenkyou* dapat dikatakan sebagai negeri utopia, yaitu ‘negeri yang hanya ada dalam khayalan, tidak mungkin ada di dunia nyata’ (KBBI, 2008). *Buryoutougen* (武陵桃源) merupakan sebutan lain dari *tougenkyou* (*kotowaza all-guide*, 2016).

Pada zaman dahulu kala, seorang nelayan Cina menyusuri sebuah sungai yang membelah pegunungan. Tiba-tiba si nelayan sampai di sebuah hutan yang indah yang dipenuhi oleh bunga persik. Karena merasakan keanehan, nelayan terus menyusuri sungai dan pergi hingga ke sumbernya. Di sana nelayan menemukan sebuah lubang dan setelah melewati lubang tersebut di depan matanya terhampar sebuah desa yang di dalamnya terdapat banyak rumah mewah. Desa itu bagaikan dunia yang berbeda, di sana hiduaplah dengan damai anak cucu dari orang-orang yang menghindari perang selama seratus tahun lebih. Penduduk desa itu menyambut si nelayan dengan ramah. Nelayan menghabiskan waktu di sana selama beberapa hari. Saat pulang, nelayan menandai lubang tersebut dengan tanda panah. Akan tetapi, ketika si nelayan hendak datang berkunjung ke desa itu lagi, ia tersesat dan tidak bisa menemukan desa itu kembali. Ini merupakan akar dari peribahasa *tougenkyou* (Hayashi, 2003:183).

Contoh penggunaan peribahasa ini dalam konteks kalimat adalah sebagai berikut:

桃源郷のような山あいの分校で、教だんに立っています。
Tougenkyou no youna yamaai no bunkou de, kyoudan ni tatteimasu.
 ‘Berdiri di atas mimbar di sekolah yang terletak di lembah bagaikan berada di negeri utopia’.

(Hayashi, 2003:183)

その森は、武陵桃源の地であった。
Sono mori wa, buryoutougen no chi de atta.
 ‘Hutan itu bagaikan negeri utopia’.

(Kotowaza all-guide, 2016)

Peribahasa ini memiliki fungsi pragmatik, yaitu memberikan penilaian terhadap sesuatu. Pada umumnya dipakai sebagai perumpamaan atau pengandaian untuk hal-hal yang bersifat tidak nyata.

Haisui No Jin

Haisui no Jin (排水の陣) secara harfiah berarti ‘menempatkan tentara di depan laut atau danau’. Ini merupakan taktik perang kuno yang bertujuan dengan sengaja menempatkan tentara di antara musuh dan badan air (laut, danau, sungai). Para tentara terpaksa berjuang mati-matian untuk mengatasi situasi ini karena tidak ada jalan keluar (Moritaka, 2005). Lebih luasnya, makna peribahasa ini adalah ‘tidak boleh gagal dan berjuang sekuat tenaga untuk mewujudkan sesuatu’.

Akar peribahasa ini adalah sebuah cerita dari Cina tentang jenderal dinasti *Han* bernama *Kanshin* yang berjuang melawan tentara dinasti *Chou* (Hayashi, 2003:206). Taktik perang yang dianggap bagus dan biasa digunakan adalah menempatkan tentara di belakang gunung atau di depan sungai. Ketika tentara musuh menyebrangi sungai, maka akan langsung diserang. Akan tetapi, *Kanshin* sebaliknya menempatkan tentaranya membelakangi sungai. Melihat hal tersebut, tentara dari dinasti *Chou* tertawa terbahak-bahak dan menganggap bahwa tentara *Han* tidak tahu cara berperang. Tentara *Chou* langsung menyerang tentara *Han*. Akan tetapi, karena membelakangi sungai tentara *Han* tidak memiliki tempat untuk melarikan diri, sehingga berjuang mati-matian untuk melawan *Chou*. Terbukti dengan taktik ini tentara *Han* berhasil mengalahkan tentara *Chou*. *Haisuino jin* mendeskripsikan usaha terakhir dan perjuangan sekuat tenaga (Trimnell, 2004:37).

Contoh pemakaian peribahasa ini dalam kalimat adalah:

今年だめだったら進学はあきらめるという背水の陣で試験にのぞみ、兄はやっと合格した。
Kotoshi dame dattara, shingaku wa akirameru to iu haisui no jin de shiken ni nozomi, ani wa yatto goukakushita.

‘Jika tahun ini gagal, kakak saya berkata akan menyerah untuk melanjutkan sekolah. Akan tetapi, karena berjuang mati-matian, ia berhasil lulus ujian’.

(Hayashi, 2003:206)

強力なライバルも選挙に出馬したので、今度の選挙は、背水の陣で戦わなければならない。

Kyouryoku na raibaru mo senkyo ni shutsubashita node, kondo no senkyo wa, haisui no jin de tatakawanakereba naranai.

‘Untuk memenangkan pemilihan kali ini harus berjuang dengan sekuat tenaga karena ada lawan yang kuat juga ikut serta’.

警察は、背水の陣で暴力団追放に乗り出した。

Keisatsu wa, haisui no jin de bouyokudan-tsuuhou ni noridashita.

Polisi berjuang mati-matian untuk memberantas kelompok kejahatan terorganisir.

(Sasaki, 1993)

Peribahasa ini memiliki fungsi pragmatik, yaitu mengajak para pendengarnya untuk tidak cepat menyerah pada suatu keadaan. Peribahasa ini menunjukkan bahwa seseorang yang berada dalam posisi dimana kesempatan tidak akan datang lagi jika mengalami kegagalan. Oleh karena itu, selagi masih ada kesempatan maka harus berusaha sekuat tenaga untuk mendapatkan sesuatu.

Penutup

Sangat banyak peribahasa Jepang yang berakar dari cerita-cerita rakyat dari Cina yang mengandung Etika Konfusius dan ajaran-ajaran Buddha. Melalui peribahasanya, dapat dilihat besarnya pengaruh kebudayaan Cina pada kebudayaan Jepang. Ada sepuluh peribahasa yang dibahas dalam makalah ini. Kesepuluh peribahasa itu adalah *ishi ni tatsu ya, issui no yume, gashin shoutan, gyofu no ri, keikou to naru mo gyuugo to naru nakare, dasoku, chousan boshi, ten'i muhou, tougenkyou, haisui no jin*.

Fungsi peribahasa sebagai fungsi pragmatik dan fungsi sosial ditemukan dalam peribahasa-peribahasa yang telah dibahas. Fungsi pragmatik ditemukan pada kesepuluh peribahasa, yaitu untuk memberi pelajaran, memberi penilaian terhadap sesuatu, mengkritik dan sebagai celaan. Fungsi sosial ditemukan pada satu peribahasa *gyofu no ri*, yaitu sebagai alat untuk menstabilkan kondisi sosial.

Dengan adanya tulisan ini, diharapkan agar pembaca dapat memahami pola pemikiran orang Jepang melalui peribahasa yang tersebar luas di masyarakat. Selain itu, diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan akan ajaran-ajaran yang berasal dari Cina yang telah melebur dan diterima menjadi bagian budaya Jepang. Penulis juga berharap agar tulisan ini menggugah penulis lain yang berminat untuk menulis tentang peribahasa-peribahasa yang berasal dari negara lain.

Daftar Pustaka

- Buchanan, Daniel Crump. 1965. *Japanese Proverbs and Saying*. Norman: University of Oklahoma Press.
- Garrison, Jeff dkk. 2002. *Kodansha's Dictionary of Basic Japanese Idioms*. New York: Kodansha International.
- Hayashi, Shirou. 2003. *Tanoshiku Manabu Kotowaza Jiten*. Tokyo: NHK Shuppan.
- Hou, Rong. 2013. "Proverbs Reveal Culture Diversity" (dalam *Cross-Cultural Communication Vol.9, No.2, pp. 31-35*). Canada: CS Canada. Dapat diakses melalui: <http://www.cscanada.net/index.php/ccc/article/viewFile/j.ccc.1923670020130902.1346/4115>.
- Kotowaza-allguide. 2016. *Koji Kotowa Jiten*. Diakses melalui: <http://kotowaza-allguide.com/>.
- Kotowaza-kanyouku. 2016. *Kodomo demo Wakaru Kotowaza Kakugen Jiten to Shuukanku no Imi*. Diakses melalui: <http://kotowaza-kanyouku.com/>.
- Kotobahouse (ed.). 2016. *E de Mite Tanoshiku Oboeyou! Kotowaza.Yoji Jyukugo Jiten*. Tokyo: Seitousha.
- Kuroshima, Denji. 1937. *Meiji no Sensou Bungaku*. Japan: Aozora Bunko. Dapat diakses melalui: <http://www.aozora.gr.jp/cards/000037/card45454.html>.
- Makino, Takayoshi. 2008. *Eigo Idiomu Hyougenshuu: The Collection of English Idioms*. Tokyo: Sanshuusha.
- McCormick, Charlie T. & White, Kim Kennedy (eds.). 2011. *An Encyclopedia of Beliefs, Customs, Tales, Music and Art (second edition) Volume One: A-D*. California: ABC-CLIO.
- Meider, Wolfgang. 2004. *Proverbs: A Handbook*. Connecticut: Greenwood Press.
- Moritaka, Yoshida. 2005. *Samurai of Dreams: The Autobiography and Philosophy of Kohshyu Yoshida*. Florida: Llumina Press.
- Oda, Ala'Hussein dan Mohammad, Mehdi.M. 2008. "The Impact of Linguistic Context on Metaphoric Proverb Comprehension by Iraqi EFL Learners" (dalam *University of Basrah Studies in English Vol.16 Contemporary Studies in Descriptive Linguistics, eds. Jinan Fedhil Al-Hajaj dan Graeme Davis*). Berm: Peter Lang.
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Dapat diakses melalui: <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/>.
- Ramirez-Christensen, Esperanza. 1994. *The Life and Poetry of Shinkei*. Stanford: Stanford University Press.
- Sakamoto, Kunihiko. 2002. *Miru-miru Pawaa Appu Eigo Omoshiro Zatsugaku Jiten*. Tokyo: Bungeisha.
- Sasaki, Mizue. 1993. *The Complete Japanese Expression Guide*. Singapore: Periplus Editions (HK) Ltd.
- Trimnell, Edward. 2004. *Tigers, Devil, and Fools: A Guide to Japanese Proverbs*. Ohio: Beechmont Crest Publishing.
- Zona, Guy A. 1996. *Even Withered Trees Give Prosperity to the Mountain: And Other Proverbs of Japan*. New York: Touchstone.